

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Anemia Dalam Kehamilan

1. Definisi Anemia

Anemia adalah kondisi ketika jumlah eritrosit, hematokrit, dan jumlah hemoglobin mengalami penurunan dengan jumlah dibawah batas normal. Seseorang yang menderita anemia biasanya dikenali dengan kurangnya sel darah merah atau kadar hemoglobin. Penderita anemia biasanya dikarenakan oleh kekurangan zat besi, asam folat, atau vitamin B12 dalam darah, semuanya merupakan elemen penting untuk produksi darah. Kurangnya zat besi menjadi penyebab paling umum anemia pada ibu hamil (Rukiyah 2014).

Anemia merupakan suatu keadaan kurangnya sel darah merah (eritrosit) dalam sirkulasi darah atau masa hemoglobin (Hb) sehingga darah tidak dapat berfungsi optimal sebagai penyalur oksigen ke seluruh jaringan (Astutik and Ertiana 2018). Anemia dalam kehamilan disebut juga dengan defisiensi zat besi dalam darah. Anemia pada ibu hamil diartikan kadar hemoglobin kurang dari 11 gr% dan beresiko tinggi jika tidak mencapai 8 gr/dl (Kurniasih 2022).

2. Faktor Penyebab Anemia

Anemia dalam kehamilan menjadi masalah nasional karena banyaknya insiden anemia menggambarkan bagaimana kesejahteraan sosial ekonomi pada masyarakat. Anemia yang dialami oleh ibu hamil dapat memberikan akibat yang sangat besar pada ibu dan janin apabila tidak segera diatasi. Dalam menangani kasus anemia diperlukan pengetahuan mengenai faktor penyebab anemia, sehingga masalah mengenai anemia dapat segera ditangani secara tepat dan sesuai dengan faktor penyebabnya. Menurut Astutik & Ertiana (2018) faktor resiko

penyebab anemia sendiri diklasifikasi menjadi tiga faktor yaitu faktor dasar, faktor langsung serta faktor tidak langsung.

a. Faktor Dasar

1) Pengetahuan

Pengetahuan ibu sangat mempengaruhi gizi bayi didalam kandungannya. Selain itu, pengetahuan juga berpengaruh terhadap pola konsumsi makanan yang dimakan terutama pada makanan yang memiliki kandungan zat besi, karena jika ibu kurang dalam mengkonsumsi pangan dengan kandungan zat besi pada masa kehamilan dan dengan waktu yang panjang dapat mengakibatkan ibu mengalami anemia.

2) Pendidikan

Menurut penelitian Sasono et al. (2021) mengenai keterkaitan pendidikan dan kasus anemia kepada ibu hamil pada sebagian wilayah Indonesia, dilaporkan bahwa ada keterkaitan antara tingkat pendidikan dengan kasus anemia pada ibu hamil di beberapa wilayah di Indonesia. Meskipun mayoritas ibu hamil tamat SD dan SLTP, dan sangat sedikit kasus ibu hamil penderita anemia yang tamat SMA. Angka kasus anemia pada ibu hamil masih banyak. Berdasarkan jenis literatur, sebagian besar menunjukkan adanya kaitan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil.

Pendidikan sendiri mempunyai pengaruh terhadap kemampuan berpikir, atau dapat dikatakan seseorang yang menerima pendidikan yang baik akan memiliki pemikiran rasional dan lebih terbuka dalam menerima perubahan dibandingkan dengan seseorang berpendidikan rendah. Pendidikan rendah pada Ibu hamil dapat mempengaruhi penerimaan informasi termasuk didalamnya mengenai anemia dan faktor-faktor yang berkaitan menjadi terbatas. Keadaan ini dapat berakibat ibu hamil tidak sanggup mencukupi kebutuhan gizi selama kehamilannya karena

rendahnya kesadaran akan kesehatan yang mengakibatkan terjadinya anemia pada ibu hamil. Sebaliknya, ibu hamil yang memiliki pendidikan tinggi akan mudah dalam mengadopsi pengetahuan tentang kesehatannya (Astutik and Ertiana 2018).

3) Sosial Ekonomi

Ibu hamil yang mempunyai kemampuan sosial ekonomi yang baik dan stabil, sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis ibu serta status gizi yang dimiliki ibu juga meningkat dengan baik karena asupan gizi yang dikonsumsi berkualitas. Selain itu, apabila ibu memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah dapat berkaitan dengan terjadinya anemia pada ibu hamil.

Kondisi kesulitan ekonomi yang dialami ibu hamil sangat berpengaruh penting dalam pemenuhan status gizi dengan ekonomi yang cukup. Pemenuhan kualitas daya beli yang dilakukan keluarga sangat menentukan kebutuhan kualitas nutrisi yang diperoleh ibu hamil.

4) Dukungan Suami

Peran serta keluarga menjadi salah satu faktor yang penting untuk ibu hamil, terutama peran seorang suami dalam mendukung ibu hamil serta terlibat dalam memotivasi ibu hamil dalam asupan tablet besi. Peranan ini sangat berarti untuk ibu hamil, karena ibu hamil merupakan individu yang tidak berdiri sendiri, tetapi ia tergabung dalam sebuah hubungan perkawinan. Didalamnya dukungan suami sangat mempengaruhi pola pikir serta tindakannya dalam merawat kehamilan.

Ibu hamil yang bertemu dengan suaminya setiap hari dapat mempengaruhi keadaan psikologisnya karena ibu hamil merasakan perasaan nyaman apabila suami selalu berada disampingnya.

Suami yang selalu berada disamping ibu hamil disebut juga dengan suami Siap Antar Jaga (SIAGA).

Dukungan suami merupakan suatu bentuk kepedulian serta tanggung jawab suami untuk kehamilan istri. Sebagai contoh, bantuan suami yaitu dengan memberikan dukungan dalam kepatuhan mengkonsumsi tablet Fe. Semakin tinggi kepedulian yang diberikan suami kepada istri dalam mengingatkan konsumsi tablet Fe semakin tinggi pula konsumsi ibu hamil dalam asupan tablet Fe (Arisman dalam Astutik & Ertiana, 2018)

b. Faktor Langsung

1) Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe

Tablet Fe merupakan garam besi yang berbentuk kapsul atau tablet yang dimakan dengan teratur untuk membantu produksi jumlah sel darah merah. Penambahan tablet Fe sangat diperlukan karena makanan saja belum cukup memenuhi kebutuhan selama kehamilan, karena zat besi diperlukan untuk nutrisi ibu serta janin yang dikandungnya.

Ibu hamil disarankan untuk mendapat asupan tablet Fe paling sedikit 90 tablet selama masa kehamilan guna menanggulangi anemia serta kekurangan gizi besi pada ibu hamil. Ketaatan ibu dalam mengkonsumsi tablet Fe sangat berpengaruh dalam menambah kadar Hemoglobin (Hb) ibu hamil. Berdasarkan teori waktu yang tepat untuk mengkonsumsi tablet Fe yaitu pada malam hari. Penyerapan zat besi dalam tablet Fe pada pagi atau siang hari tidak berjalan secara maksimal, karena dipengaruhi oleh faktor makanan dan minuman yang dikonsumsi (Astutik and Ertiana 2018).

2) Paritas

Penelitian Abriha, Yesuf, dan Wassie (2014) menunjukkan bahwa orang yang melahirkan 2 anak atau lebih mempunyai kemungkinan 2 hingga 3 kali lebih beresiko terkena anemia dibandingkan ibu yang melahirkan kurang dari 2 anak. Masalah ini mungkin disebabkan karena ibu dengan jumlah kelahiran yang banyak lebih beresiko mendapatkan perdarahan karena kelelahan dan kurang nutrisi. Selama kehamilan yang sehat, perubahan hormonal dapat meningkatkan volume plasma, membuat penurunan konsentrasi hemoglobin tanpa melewati batasan tertentu (misalnya 11,0 g/dl).

3) Jarak Kehamilan

Jarak kehamilan yang terlalu dekat bisa menimbulkan anemia pada ibu hamil. Masalah tersebut disebabkan oleh kondisi ibu yang belum sepenuhnya stabil dan kecukupan gizi ibu belum maksimal, tetapi sudah dipaksa kembali memenuhi kebutuhan gizinya serta janin yang ada didalam kandungannya.

4) Status Gizi

Ibu yang memiliki kondisi kekurangan nutrisi sangat beresiko pada persalinan yang lama bahkan sulit, dapat menyebabkan persalinan yang menyebabkan bayi lahir prematur, perdarahan setelah melahirkan, serta kehabisan tenaga saat proses mengejan. Pada kejadian ini kebanyakan ibu hamil lebih sering melahirkan secara operasi karena kekurangan nutrisi (Fitriani dan Ratnaningsih, 2017).

Kehamilan meningkatkan metabolisme energi dan meningkatkan kebutuhan karbohidrat serta nutrisi lainnya. Peningkatan kebutuhan energi dan nutrisi tersebut diperlukan untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan janin. Kebutuhan energi pada kehamilan normal mencapai 80.000

kalori tambahan dalam kurang lebih 280 hari, kurang lebih 300 kalori per hari, sehingga ibu hamil umumnya memerlukan nutrisi tambahan. Oleh karena itu, apabila status gizi ibu hamil tercukupi, maka akan berdampak positif bagi ibu serta janinnya, namun sebaliknya jika status gizinya buruk maka faktor risiko kehamilan seperti anemia dan anemia akan lebih mudah terjadi. Perkembangan anemia, peningkatan bayi, penurunan berat badan (Astutik and Ertiana 2018).

5) Infeksi

Ibu hamil lebih berisiko mengalami infeksi serta penyakit menular. Infeksi yang biasanya terjadi tidak terdeteksi selama kehamilan. Beberapa infeksi meningkatkan risiko anemia. Infeksi ini biasanya berupa tuberkulosis, parasit, dan malaria, yang menimbulkan peningkatan penghancuran sel darah merah serta penghancuran sel darah merah. Meskipun nematode/cacingan jarang berakibat fatal, namun berdampak signifikan terhadap kualitas hidup orang yang terinfeksi. Infeksi nematoda dapat menimbulkan kekurangan nutrisi serta menyebabkan anemia defisiensi besi. Penularan malaria dapat menimbulkan anemia (Astutik and Ertiana 2018).

6) Budaya

Asupan bahan-bahan yang tidak tepat pada ibu hamil serta makan yang terlalu sedikit dapat menyebabkan kekurangan nutrisi pada ibu hamil. Dalam hal berpantang makanan tertentu, ada banyak pola tabu seputar konsumsi makanan yang biasanya dianggap layak untuk dikonsumsi manusia (Astutik and Ertiana 2018).

7) Perdarahan

Salah satu faktor utama dari anemia adalah kurangnya zat besi dan kehilangan darah akut. Kehilangan darah akut bisa disebabkan oleh perdarahan pasca persalinan akibat ketegangan rahim, dan tubuh gagal menoleransi kehilangan darah layaknya wanita sehat. Hilangnya darah yang terlalu banyak diikuti hilangnya zat besi hemoglobin dan berkurangnya cadangan zat besi selama kehamilan dan persalinan mungkin merupakan faktor penting anemia defisiensi besi dalam kehamilan selanjutnya (Astutik and Ertiana 2018).

c. Faktor Tidak Langsung

1) Frekuensi *Antenatal Care* (ANC)

Pelayanan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terhadap ibu hamil untuk melindungi kehamilannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui serta memahami masalah yang muncul selama kehamilan supaya kesehatan ibu dan janin tetap terjaga hingga saat kelahiran. Antenatal care (ANC) dapat diketahui dengan membawa ibu hamil untuk mengawasi kehamilannya. Standar pelayanan pemeriksaan ibu hamil setidaknya 4 kali, dialokasikan 1 kali pada trimester 1 (K1), 1 kali pada trimester 2, dan 2 kali pada trimester 3 (K4). Proses pelayanan Antenatal Care (ANC) pada ibu hamil meliputi konsultasi tenaga medis mengenai data kehamilan seperti informasi gizi sepanjang kehamilan, serta pemberian obat antenatal care (ANC) gratis, suplemen darah dan informasi tentang suplemen darah yang dapat menurunkan angka kejadian anemia selama kehamilan (Fitriasari dan Hidayati, 2017).

2) Usia ibu

Usia ideal seorang ibu ketika hamil berkisar antara 20-35 tahun. Pada usia tersebut risiko komplikasi kehamilan menjadi

lebih rendah dan reproduksi sehat. Sebaliknya, orang yang belum mencapai 20 tahun berisiko terkena anemia, karena dalam usia tersebut perkembangan biologisnya masih berlangsung dan belum maksimal. Pada saat yang sama, wanita berusia diatas 35 tahun lebih mungkin menderita hipertensi, diabetes, anemia, dan kondisi kronis lainnya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kehamilan mereka (Astutik and Ertiana 2018). Pada saat pembuahan, kualitas sel telur pada wanita pada usia tersebut mengalami penurunan dibandingkan usia reproduksi sehat sehingga menimbulkan gangguan tumbuh kembang janin sejenis IUGR (Intrauterine Growth Retardation) berujung pada Bayi Berat Lahir Rendah (Nugroho dalam Priyanto dan Irawati, 2020).

3. Etiologi Anemia

Pemicu tingginya anemia di Indonesia mayoritas dikarenakan tidak terpenuhinya zat besi yang diperlukan dalam membentuk hemoglobin, oleh Karena itu dinamai defisiensi besi. Penyebab umum anemia dalam kehamilan adalah malnutrisi atau asupan zat besi belum dapat tercukupi karena kurangnya asupan unsur besi pada makanan, gangguan reabsorpsi, gangguan pemakaian, atau karena terlalu banyak zat besi yang dikeluarkan oleh tubuh, contohnya dalam kasus perdarahan (Astutik and Ertiana 2018).

Penyebab langsungnya, menghindari makanan tertentu saat hamil, bisa memperparah anemia defisiensi besi. Secara umum, ibu hamil tidak mau konsumsi daging, ikan, hati hingga makanan hewani jenis lain karena alasan tidak masuk akal. Lebih dari itu, juga karena adanya pelarangan terhadap makanan hewani. Unsur ekonomi menjadi faktor buruknya kebiasaan konsumsi masyarakat, karena masyarakat belum bisa mengonsumsi suplemen hewani dalam setiap makanan. Meskipun makanan hewani menjadi sumber zat besi yang sangat mudah diserap (Waryana 2016).

4. Epidemiologi Anemia

Berdasarkan perolehan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa prevalensi anemia terhadap ibu hamil di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 2013, Riskesdas menyatakan bahwa proporsi anemia pada ibu hamil sebesar 37,1%. Kemudian di tahun 2018, prevalensi anemia terhadap ibu hamil mencapai 48,9% yang mana terdapat 5 dalam 10 ibu mengalami anemia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa dalam jangka waktu 5 tahun terjadi peningkatan anemia ibu hamil mencapai 11,8% atau rata-rata 2,36% per tahun (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Pengaruh anemia pada ibu hamil terlihat dengan meningkatnya angka kesakitan hingga kematian ibu, peningkatan angka kesakitan hingga kematian janin, dan meningkatnya risiko bayi lahir berat badan rendah. Anemia tidak sekedar mempengaruhi ibu tetapi juga janinnya. Bayi yang dilahirkan berisiko mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki simpanan zat besi, sehingga menimbulkan anemia pada janin.

5. Patofisiologi Anemia

Anemia pada ibu hamil biasanya disebabkan oleh perubahan sum-sum tulang belakang dan memerlukan zat-zat makanan tambahan pada saat kehamilan. Peningkatan jumlah volume darah selama kehamilan biasanya dikenal dengan *hypervolemia* atau *hideremia*. *Hipervolemia* adalah suatu keadaan dimana terdapat kelebihan cairan dalam tubuh, sedangkan *hideremia* adalah suatu keadaan dimana terjadi kekurangan zat besi dalam darah. Kedua keadaan tersebut mengharuskan adanya penanganan medis untuk mencegah komplikasi lebih lanjut.

Pada saat hamil, terjadi penurunan kadar hemoglobin hematokrit yang nyata dibandingkan saat tidak hamil. Ini karena tubuh memproduksi lebih banyak darah selama kehamilan sehingga menyebabkan hiperemia atau hipervolemia. Peningkatan volume darah ini memicu jumlah sel darah lebih banyak dari plasma darah (Laurin 2020).

Peningkatan jumlah sel darah merah ini menjadi salah satu penyebab tingginya kebutuhan zat besi pada masa kehamilan dan janin. Tidak seimbang eritrosit-plasma menyentuh puncaknya dalam trimester kedua ketika pertumbuhan volume plasma berhenti menjelang akhir kehamilan tetapi produksi eritrosit meningkat.

6. Klasifikasi Anemia Pada Kehamilan

Menurut Proverawati n.d. (2013), anemia pada kehamilan dibagi menjadi empat, yaitu:

a. Anemia defisiensi besi

Jenis anemia pada kehamilan yang paling sering dialami yaitu anemia defisiensi besi (anemia defisiensi besi). Anemia defisiensi besi merupakan suatu kondisi badan yang zat besi dalam darahnya tidak tercukupi. Anemia dapat diobati melalui konsumsi tablet penguat darah.

b. Anemia megaloblastik

Anemia megaloblastik ditimbulkan oleh kurangnya asam folat serta vitamin B12 dalam tubuh, meski anemia jarang terjadi.

c. Anemia hipoplastik

Anemia hipoplastik timbul karena tidak adanya cukup sel darah baru di sumsum tulang.

d. Anemia hemolitik

Anemia hemolitik terjadi karena penghancuran sel darah merah yang terlalu cepat saat sedang dibentuk.

7. Tanda Dan Gejala Anemia

Tanda serta gejala anemia seringkali tidak begitu jelas terlihat, seperti kelelahan, pucat, sesak nafas, debar jantung tidak normal, sakit kepala terus-menerus, lidah nyeri, kehilangan nafsu makan, kehilangan konsentrasi dan lesu (Proverawati, n.d, 2013).

Menurut Astutik & Ertiana (2018) terdapat gejala-gejala berikut pada pada ibu hamil dengan anemia diantaranya:

- a. Adanya peningkatan denyut jantung dikarenakan tubuh yang berusaha memompa banyak oksigen ke jaringan.
- b. Terjadinya peningkatan kecepatan pada pernafasan karena tubuh harus mempersiapkan banyak oksigen dalam darah.
- c. Pusing karena kekurangan aliran darah ke otak.
- d. Rasa lelah dikarenakan peningkatan oksigenasi dalam berbagai organ termasuk otot jantung dan rangka.
- e. Kulit terlihat pucat akibat kurangnya oksigenasi.
- f. Mual karena menurunnya aliran darah dalam saluran cerna dan susunan saraf pusat.

Menurut American Pregnancy dalam Astutik & Ertiana (2018) gejala-gejala anemia yang dialami ibu hamil diantaranya :

- a. Kelelahan
- b. Kelemahan
- c. Telinga berdengung
- d. Sukar konsentrasi
- e. Pernafasan pendek
- f. Kulit pucat
- g. Nyeri dada
- h. Kepala terasa ringan
- i. Tangan dan kaki terasa dingin

8. Upaya Pencegahan Anemia

Upaya mencegah anemia pada ibu hamil dapat dilakukan dengan mengonsumsi makanan yang bervariasi serta kaya nutrisi, semacam sayuran kaya zat besi, kacang-kacangan hingga protein hewani, serta nutrisi kaya vitamin C seperti jeruk, tomat, dan buah-buahan lainnya, yang bisa mempermudah penyerapan zat besi. Hal ini diperlukan dalam menjaga kebutuhan zat besi dalam tubuh. Berbagai macam vitamin seperti vitamin A, vitamin C, zinc, asam folat dan berbagai protein

hewani dapat membantu tubuh menyerap zat besi. Sumber zat besi relatif mudah dikenali karena biasanya merupakan makanan sumber vitamin A (Arisman 2014).

Makanan sumber zat besi terbagi dalam dua jenis, yaitu makanan yang bersumber dari hewan (animal) serta sumber zat besi yang bersumber dari sayur-sayuran atau buah-buahan (nabati). Sumber zat besi terbaik pada produk hewani antara lain daging merah, unggas, hati (ayam/sapi), telur, tuna, dan kerang. Dalam bahan nabati, sumber zat besi didapatkan dari bayam, kedelai, tempe, kedelai, sereal, kentang dan berbagai buah kering (buah kering, aprikot, plum) (Arisman 2014).

Program suplementasi zat besi di Indonesia menjadi salah satu upaya alternatif dalam menanggulangi anemia pada ibu hamil. Hal tersebut dilandasi dari sedikitnya ibu hamil di negara berkembang termasuk Indonesia yang mampu mencukupi kebutuhan zat besi dalam masa hamil lewat makanan sehari-hari, karena sumber utama zat besi yang mudah diserap (heme) harganya tergolong mahal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013). Tablet zat besi disarankan dikonsumsi di antara dua waktu makan, karena bioavailabilitasnya lebih tinggi ketika perut kosong, sebab jika timbul efek samping, tablet zat besi boleh dikonsumsi bersama makanan.

B. Tingkat Pengetahuan

1. Pengetahuan

Pengetahuan menjadi faktor utama yang sangat menentukan ketika membentuk perilaku manusia. Berdasarkan pengalaman serta penelitian, terbukti bahwa tindakan yang diinformasikan akan bertahan lebih lama dibandingkan tindakan yang tidak diinformasikan. Pengetahuan membentuk keyakinan tertentu, dan seseorang dapat bertindak berdasarkan keyakinan tersebut. Pengetahuan merupakan hasil proses mempersepsikan suatu objek, terutama berasal dari indra penglihatan dan pendengaran (Notoatmodjo dalam Juwita, 2023)

Pengetahuan merupakan proses penerimaan seseorang sebelum mengadopsi perilaku (berperilaku baru), serta keinginan untuk memahami apa arti dan manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Tingkat pengetahuan ibu sangat berpengaruh terhadap perilakunya, makin tinggi pengetahuan yang ia miliki maka semakin tinggi pula kesadarannya dalam mencegah terjadinya anemia (Astutik and Ertiana 2018).

Menurut Ratika (2019) Pengetahuan adalah suatu pemikiran untuk mengetahui predisposisi yang penting pada perilaku kesehatan. Seorang ibu hamil yang memiliki pemahaman mengenai anemia dalam kehamilan, maka ibu hamil akan lebih perhatian mengenai pencegahan anemia pada ibu hamil dan memiliki kesadaran sendiri dalam memeriksakan kehamilannya sejak awal kehamilannya ke fasilitas kesehatan. Sehingga apabila terdapat anemia dalam kehamilan diantaranya karena kurangnya pengetahuan akan pentingnya pencegahan anemia bisa ditangani lebih cepat dan tepat.

2. Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Pengetahuan

a. Usia

Bertambahnya usia seseorang dapat memberikan pengaruh dalam berkembangnya pola pikir dan daya tangkap seseorang, sehingga dapat lebih mudah serta lebih cepat tanggap dalam menerima informasi.

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi persepsi tentang kognitif. Seseorang yang mengenyam pendidikan tinggi memiliki nilai penalaran yang tinggi pula. Sebaliknya, apabila seseorang yang memiliki kurang berpendidikan dapat mengurangi perkembangan sikap kepada hal-hal yang baru dikembangkan

c. Pengalaman

Individu yang mempunyai pengalaman yang luas dapat berdampak pada pengetahuan yang dimiliki. Pengalaman merupakan suatu pengetahuan yang didapat di masa lalu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Seseorang yang melalui pengalaman lebih banyak maka dapat mempunyai pengetahuan luas pula serta seseorang yang menerima tanggapan biasanya tidak akan melepas pengalaman yang dialaminya.

d. Pekerjaan

Individu yang bekerja dibidang formal yang memiliki akses yang lebih luas kepada berbagai pengetahuan termasuk informasi kesehatan.

e. Intelegensi

Intelegensi pada prinsipnya mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri cara mengambil keputusan (Juwita 2023).

3. Tingkat Pengetahuan

Tahapan pengetahuan menurut Notoatmodjo dalam Juwita (2023) memiliki enam tahapan, yaitu sebagai berikut :

a. Tahu (*Know*)

Kata kerja yang dipergunakan dalam mengingat bahan ajaran bahwa orang tersebut mengetahui apa yang dipelajari dalam mendefinisikan, menyatakan, menguraikan, menyebutkan dan lain sebagainya.

b. Memahami (*Comprehension*)

Memahami dalam pengetahuan memiliki arti sebagai kemampuan dalam menjelaskan suatu objek serta dapat menginterpretasikan secara benar. Contohnya menyimpulkan suatu masalah dalam objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi dalam pengetahuan merupakan suatu kemampuan seorang dalam menggunakan materi tersebut pada kondisi dan situasi yang benar. Misalnya, dapat mengaplikasikan rumus statistik dalam melakukan penelitian.

d. Analisis (*Analysis*)

Analisis dalam pengetahuan memiliki arti yaitu kemampuan yang mendukung seseorang dalam menjabarkan suatu objek atau materi dalam sebuah komponen. Misalnya, dapat mengelompokkan, membedakan dan memisahkan.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyusun suatu komponen yang baru dalam komponen lama.

f. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi dalam pengetahuan memiliki arti yaitu kemampuan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek atau materi yang diamati.

4. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Dalam mengukur pengetahuan biasanya dilakukan menggunakan metode wawancara atau angket yang mengajukan isi tentang materi yang akan diukur dari responden. Pengukuran tingkat pengetahuan bisa disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden yang mencakup pemahaman, analisis, serta evaluasi. Pertanyaan yang biasanya dipergunakan dalam mengukur tingkat pengetahuan itu yaitu berupa pilihan ganda, essay dan betul salah (Wardani, 2011 dalam Darsini, Fahrurrozi, dan Cahyono, 2019)

Menurut Budiman & Agus Riyanto, 2013 hasil persentase penilaian dalam mengukur tingkat pengetahuan digolongkan menjadi 2 kategori yaitu :

- a. Tingkat pengetahuan dengan kategori baik apabila nilainya $>50\%$
- b. Tingkat pengetahuan dengan kategori kurang baik apabila nilainya $\leq 50\%$

C. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia

Satu faktor yang masih menjadi penyebab tingginya jumlah anemia yaitu kurangnya pengetahuan mengenai anemia, kurangnya pemahaman mengenai tanda, gejala serta akibat anemia, sehingga pengetahuan wanita tentang kesehatan, khususnya anemia dapat mempengaruhi sikap ibu hamil. Dalam menerapkan tindakan pencegahan anemia. program pencegahan anemia. Ibu hamil yang mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah mengenai anemia memiliki pengaruh sehingga dapat menyebabkan anemia, gejala dan tanda kejadian anemia, dan hal lainnya yang dapat terjadi disebabkan oleh anemia serta kurangnya perilaku kesehatan dalam mencegah anemia pada ibu hamil.

Pada penelitian yang dilaksanakan oleh Wulandari (2018) menyatakan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan terjadinya anemia pada ibu hamil di Puskesmas Jongaya Makassar. Kurangnya pengetahuan tentang anemia akan mempengaruhi perilaku kesehatan utamanya pada ibu hamil akan menyebabkan tidak maksimalnya perilaku kesehatan ibu hamil untuk pencegahan anemia pada masa kehamilan.

Pada penelitian Harahap (2022) mengidentifikasi bahwasannya ada keterkaitan pengetahuan dengan terjadinya anemia pada kehamilan di Puskesmas Batang Bulu Kecamatan Barumun Selatan, Kabupaten Padang Lawas Tahun 2022.

Riset yang dilaksanakan oleh Fatmawati & Kasim (2019) menyatakan bahwasannya terdapat keterkaitan pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Tamalanrea Tahun 2019.

Pengetahuan ibu seringkali dijadikan sebuah perilaku dalam memelihara kesehatan tubuh ibu dan janinnya selama masa kehamilan supaya ibu tidak mengalami anemia. Dengan pengetahuan, seseorang bisa memberikan

pengaruh dalam perubahan-perubahan sehingga sikap dan perilaku seseorang dapat berubah (Aat Agustini 2014).

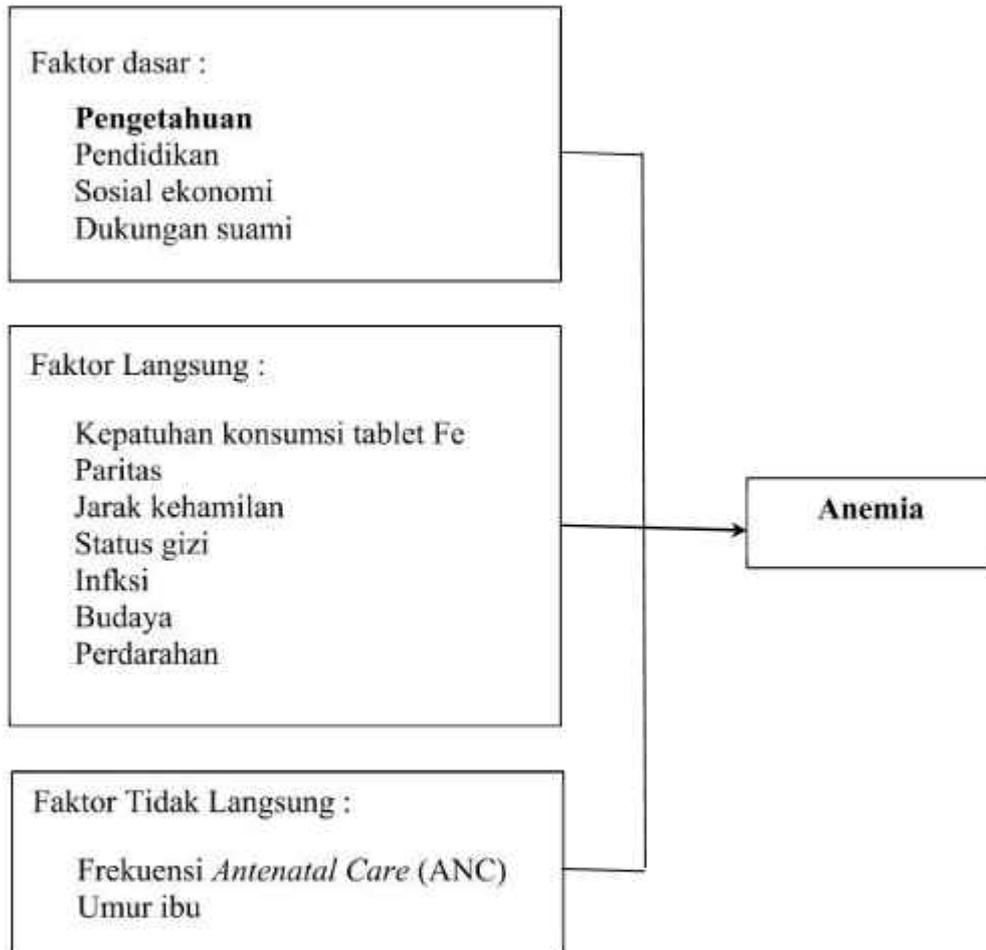
D. Penelitian Terkait

Tabel 2.1
Penelitian terkait

No	Judul	Penulis	Desain Penelitian	Tempat dan Tahun	Hasil
1.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anemia Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Trimester III	Nursilmi Kafiyanti dan Mei Muhartati	Analitik Korelatif	Puskesmas Jetis, Kota Yogyakarta Pada Tahun 2016	Ada signifikan antara faktor tingkat pengetahuan terhadap kejadian anemia pada ibu hamil
2.	Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	Ikrawanty Ayu Wulandari	Analitik	Puskesmas Jongaya Makassar Tahun 2018	Ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian Anemia Pada ibu hamil di Puskesmas Jongaya Makassar
3.	Hubungan Pengetahun Pengetahu-an Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	Suhartatik, Andi Fatmawati dan Jamila Kasim	Kuantitatif	Puskesmas Tamalanrea Pada Tahun 2019	Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu hamil tentang anemia dengan kejadian anemia.
4.	Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Dengan Kejadian Anemia Dalam Kehamilan	Minta Rojulani Harahap	Kuantitatif	Puskesmas Batang Bulu Pada Tahun 2022	Terdapat hubungan pengetahuan ibu hamil dengan kejadian anemia dalam kehamilan

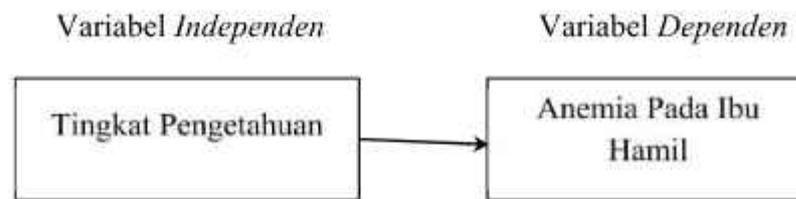
E. Kerangka Teori

Berdasarkan tinjauan pustaka yang diutarakan dapat dibuat kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 2.1
Kerangka teori penelitian
sumber : Astutik and Ertiana (2018)

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.2
Kerangka konsep penelitian

G. Variable Penelitian

Variabel merupakan sesuatu yang dijadikan ciri, sifat, ukuran yang dimiliki atau diperoleh dengan mempelajari suatu pemahaman konsep tertentu (Notoatmodjo 2018). Pada suatu penelitian, terdapat beberapa jenis variabel diantaranya :

1. Variabel *Independen*

Variabel bebas ini adalah variabel yang menimbulkan berubahnya atau munculnya variabel terikat (terkait). Variabel *independen* penelitian ini adalah tingkat pengetahuan.

2. Variabel *Dependen*

Variabel terikat ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari variabel bebas tersebut. Variabel terikat pada penelitian ini adalah anemia pada ibu hamil.

H. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, acuan atau saran kapan kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian (Notoatmodjo 2018). Atas dasar teori tersebut maka :

“Ha dari penelitian ini : Ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Bakauheni.”

I. Definisi Oprasional

Table 2.2
Definisi Oprasional

No.	Variabel	Definisi Oprasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
1.	Variabel Dependen: Anemia pada ibu hamil	Hasil pemeriksaan kadar Hemoglobin ibu hamil.	Pemeriksaan kadar Hb ibu hamil.	Alat test Hemoglobin Easy Touch	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Iya Anemia, apabila kadar Hb ibu ≤ 11 gr/dl 2. Tidak anemia, apabila kadar Hb ibu > 11 gr/dl (Kurniasih 2022)
2.	Variabel Independen: Tingkat pengetahuan	Jawaban responden tentang pengetahuan ibu hamil dari pernyataan tentang anemia, tanda dan gejala anemia, upaya pencegahan anemia dan pengetahuan dari soal yang diberikan	Test	Soal	Ordinal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan kurang baik apabila $\leq 50\%$. 2. Pengetahuan baik apabila $> 50\%$ (Budiman and Agus Riyanto 2013)